

Kajian Bentuk Atap Rumah Adat Sunda dengan Pendekatan Transformasi pada Resort Kampung Sumber Alam Garut

Abdul Aziz ¹, Dimiyati ²

¹ Mahasiswa Magister Arsitektur, Program Pasca Sarjana, Fakultas Teknologi dan Rekayasa, Universitas Gunadarma.

² Dosen Magister Arsitektur, Program Pasca Sarjana, Fakultas Teknologi dan Rekayasa, Universitas Gunadarma.

Email korespondensi: azizharis46@gmail.com

Abstrak

Perkembangan Provinsi Jawa Barat diikuti dengan masuknya kehidupan modern dan banyaknya wisatawan, hal ini membuat banyak tempat penginapan atau resort yang menggunakan konsep Arsitektur Tradisional Sunda sebagai ciri khas, dimana Arsitektur Sunda sendiri memiliki beberapa rumah adat yang unik yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk atapnya. Untuk mengaplikasikan sebuah Arsitektur Tradisional di masa kini dapat dilakukan dengan sebuah transformasi bentuk, dimana transformasi bentuk ini terdiri dari beberapa jenis dan strategi. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui apa jenis transformasi yang digunakan atau strateginya pada atap massa bangunan Resort Kampung Sumber Alam di Garut. Melalui metode kualitatif, didapat bahwa transformasi bentuk yang terjadi pada atap di beberapa jenis resort Kampung Sumber Alam memiliki berbagai jenis transformasi dan strategi dengan faktor penyesuaian terhadap fungsi dan kondisi lingkungan.

Kata-kunci: resort, transformasi, arsitektur sunda, atap

Pengantar

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, dan bahasa. Selain beberapa aspek tersebut, Indonesia juga memiliki keanekaragaman Seni Arsitektur Tradisional yang dipengaruhi oleh budaya, sejarah dan geografi. Arsitektur tradisional merupakan bentukan arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Rapoport dalam buku klasiknya "*House Form and Culture*", mempelajari bangunan tradisional berarti mempelajari tradisi masyarakat yang lebih dari sekadar tradisi membangun secara fisik.

Suku Sunda adalah salah satu suku yang terbesar yang ada di Indonesia. Sebagian besar masyarakat suku Sunda mendiami wilayah provinsi Banten dan Jawa Barat. Sama seperti suku bangsa lainnya, suku Sunda juga memiliki rumah adat yang unik berdasarkan bentuk atapnya seperti suhunan jolopong, togo anjing, badak heauy, parahu kumureb, dan julang ngapak (Muana, dkk. 1984: 29-35).

Seiring dengan berkembangnya Provinsi Jawa Barat, masuknya aspek kehidupan modern dan juga hadirnya wisatawan baik lokal maupun mancanegara banyak menghadirkan bangunan Resort yang memiliki Konsep Arsitektur Nusantara, yaitu sebuah konsep berarsitektur yang berpedoman pada lingkungan alam dan budaya setempat (Hidayatun, 2014:3), sehingga para wisatawan juga dapat

merasakan ciri khas dari Arsitektur Sunda pada sebuah Resort. Begitu juga dengan Resort Kampung Sumber Alam yang menurut Gatot Suharjanto dalam "Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu Dan Masa Kini" mengangkat kearifan lokal dalam segi arsitektur nya seperti material struktur bangunan dan juga mengambil filosofi bangunan sunda dalam bentuk bangunannya.

Untuk mengaplikasikan sebuah Arsitektur Tradisional di masa kini dapat dilakukan dengan transformasi-modifikasi (Josep Prijotomo, 1998). Transformasi adalah serangkaian perubahan bentuk suatu elemen (Tschumi, 1994), dimana transformasi bentuk dapat dikategorikan menurut pendapat para ahli menjadi beberapa jenis transformasi dan juga dapat dikategorikan berdasarkan strategi transformasinya. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui apa jenis atau strategi transformasi yang digunakan pada atap massa bangunan Resort Kampung Sumber Alam di Garut. Kemudian tahapan metode dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, analisis data dan pengambilan kesimpulan.

Objek dan Persoalan

1. Transformasi

Menurut Gatot Adi Susilo (2011), Transformasi dapat diartikan mengadakan perubahan yang meliputi pada bentuk, tampilan luar, kondisi alam atau fungsinya, dan transformasi juga dapat diartikan sebagai perubahan karakter pribadi. Jadi dapat disederhanakan bahwa transformasi arsitektur yaitu merubah beberapa elemen bentuk fisik tetapi masih mengacu pada bentuk dasarnya.

Menurut pendapat Laseau (1980) dalam Anjani (2014), transformasi bentuk dibedakan menjadi 4 macam berdasarkan jenis atau kategorinya, diantaranya:

- Transformasi bersifat Geometri, yaitu bentuk geometri yang berubah dengan fungsi dan komponen pembentuk ruang yang sama.
- Transformasi bersifat Gramatika Hiasan, yaitu dilakukan dengan memutar, menggeser, melipat, mencerminkan, menjungkirbalikkan, dan lain-lain.
- Transformasi bersifat Kebalikan, yaitu pembalikan citra pada figur objek yang akan ditransformasi dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya.
- Transformasi bersifat Distorsi, yaitu kebebasan perancang dalam beraktivitas

2. Strategi Transformasi

Menurut Antoniades (1990) terdapat tiga strategi transformasi bentuk arsitektur diantaranya :

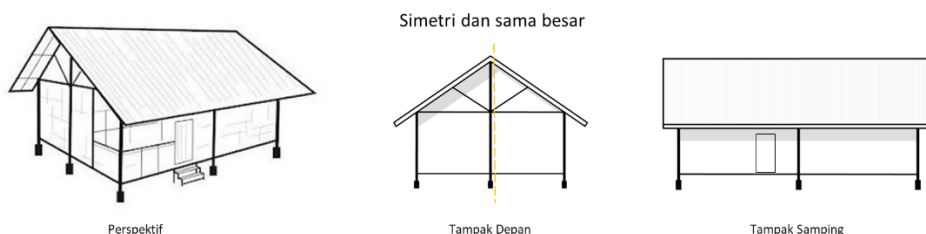
- Strategi Tradisional
Merupakan penyesuaian langkah terhadap batasan eksternal (meliputi kondisi site, view, orientasi, arah angin dan kriteria lingkungan), internal (meliputi program ruang, fungsi, dan kriteria struktural), dan artistik (yaitu kemampuan dan kemauan arsitek untuk memanipulasi bentuk)
- Strategi Peminjaman (*borrowing*)
Merupakan peminjaman dasar dari bentuk dari patung, lukisan, dan obyek lainnya, mempelajari properti tiga dan dua dimensinya sambil terus menerus mencari kedalaman interpretasinya. Tranformasi pinjaman ini disebut juga sebagai *pictorial metaphor* (metafora rupa).
- Strategi Dekonstruksi
Yaitu sebuah susunan yang ada dipisahkan untuk ditemukan kombinasi yang baru dan menimbulkan sebuah kesatuan dan tatanan baru dengan strategi struktural dalam komposisi yang berbeda.

3. Tipologi bangunan Rumah Adat Sunda Berdasarkan bentuk Atapnya

Menurut (Muana, dkk. 1984: 29-35) berdasarkan bentuk atapnya, Rumah Adat Sunda dibagi menjadi lima jenis, diantaranya :

- Suhunan Lurus (Suhunan Jolopong)

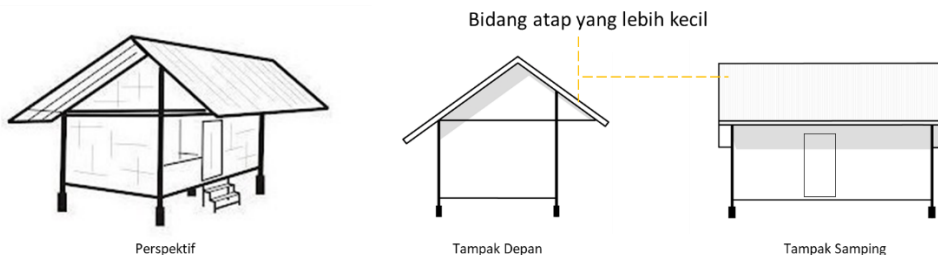
Bentuk atap suhunan lurus (suhunan jolopong) adalah bentuk atap pelana dimana kedua bidang atap dipisahkan oleh jalur suhunan yang terletak dibagian tengahnya, kedua bidang atap ini berukuran sama besar dan simetri. Bentuk atap suhunan jolopong ini merupakan bentuk dasar atap rumah adat Sunda, hampir seluruh rumah adat Sunda di perkampungan Jawa Barat menggunakannya.



Gambar 1. Bentuk Atap Suhunan Lurus (Sumber: Yannes, 2012)

- Sikap Anjing sedang Duduk (Togo Anjing)

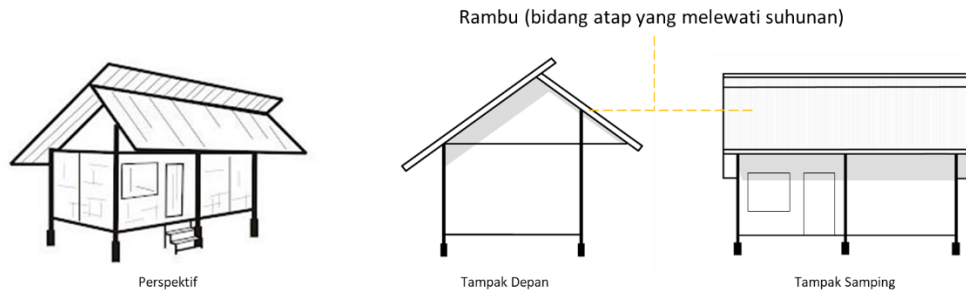
Bentuk atap togo anjing adalah bentuk atap yang bidang atapnya tidak simetri, dimana bidang atapnya ada yang lebih lebar dan ada yang lebih sempit. Bidang atap yang sempit ini hanya sekedar penutup agar cahaya matahari atau air hujan tidak langsung mengarah ke ruangan dalam bagian depan. Ruangan-ruangan berada di bawah atap belakang yang lebih lebar. Atap depan fungsinya sebagai penutup teras. Bentuk atap togo anjing terbentuk karena ada pengaruh kebudayaan Jawa (Mataram).



Gambar 2. Bentuk Atap Togo Anjing (Sumber: Yannes, 2012)

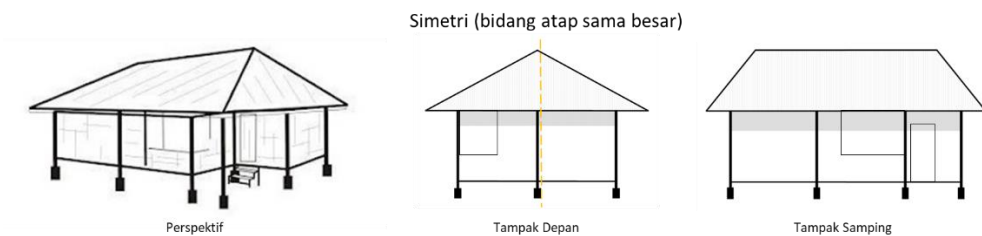
- Badak Bermulut Menganga (Badak Heuay)

Bentuk atap badak heuay sangat mirip dengan bentuk atap togo anjing. Dinamakan badak heuay karena bentuknya yang seperti badak yang sedang menganga. Perbedaannya dengan togo anjing hanya pada bidang atap yang lurus keatas melewati suhunan (rambu).



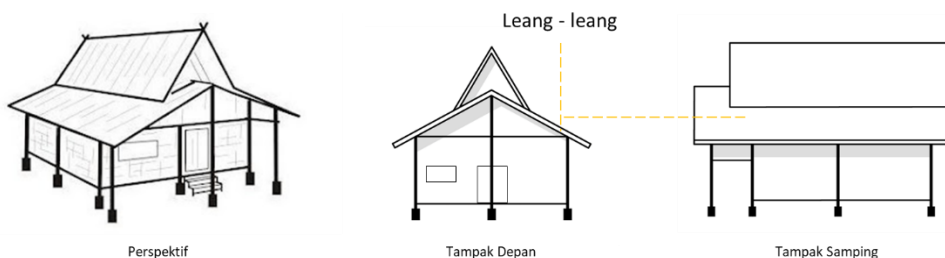
Gambar 3. Bentuk Atap Badak Heuay (Sumber : Yannes, 2012)

- Perahu Tengkurab (Parahu Kumureb)
Bentuk atap ini menyerupai bentuk atap limasan dengan sepasang bidang atap yang sama luasnya, berbentuk trapesium sama kaki dan segitiga. Letak kedua bidang atap ini sebelah menyebelah dan dibatasi oleh garis suhunan yang merupakan sisi bersama. Bentuk atap parahu kumureb disebut bentuk atap jubleg nangkub (lesung yang menelungkup).
- Sikap Burung Julang yang Merentangkan Sayap (Julang Ngapak)



Gambar 4. Bentuk Atap Perahu Tengkurab (Sumber: Yannes, 2012)

Bentuk atap julang ngapak adalah bentuk atap yang melebar di kedua bidang sisi atapnya yang jika dilihat dari tampak depan menyerupai sayap burung julang (nama sejenis burung) yang sedang merentang sayapnya. Bentuk atap julang ngapak, memiliki empat buah bidang atap. Dua bidang pertama merupakan bidang-bidang yang menurun dari arah garis suhunan, dua bidang lainnya merupakan kelanjutan (atap tambahan) dari bidang-bidang itu dengan membentuk sudut tumpul pada garis pertemuan antara kedua bidang atap itu. Bidang atap tambahan dari masing-masing sisi bidang atap itu nampak lebih landai dari bidang atap utama. Kedua bidang atap yang landai ini disebut leang-leang.



Gambar 5. Bentuk Atap Julang Ngapak (Sumber : Yannes, 2012)

4. Resort Kampung Sumber Alam

Menurut website resmi dari Kampung Sumber Alam, resort ini terdiri dari beberapa tipe penginapan, diantaranya babakan siluhur 1, babakan siluhur 2, *deluxe suite*, *suite room*, *suite arileu*, *junior suite*, *bungalow arileu*, *bungalow* depan, *bungalow* belakang, pondok kalapa, kawung, dan villa sibentang. Selain itu juga terdapat fasilitas lain seperti restoran dan juga kolam renang. Dalam penulisan ini beberapa tipe atap resort yang dikaji hanya *suite arileu* dan *junior suite* karena faktor kesiapan data dan kedua tipe resort ini digunakan untuk mewakili beberapa kesamaan atap pada tipe resort yang lain.



Gambar 6. *Suite arileu* (kiri) dan *junior suite* (kanan) (Sumber : Kampung Sumber Alam, 2020)

Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan beberapa tahapan yang dimulai dari pengumpulan data, analisis data dan kesimpulan. Yang pertama ialah pengumpulan data mengenai objek penelitian melalui website resmi dari Kampung Sumber Alam Garut dimana data yang dikumpulkan berupa bentuk atap dari beberapa tipe resort dalam Kampung Sumber Alam Garut.

Kemudian proses penelitian selanjutnya ialah analisis data, yang diawali dengan mengidentifikasi bentuk awal pada setiap resort sesuai klasifikasi rumah adat sunda berdasarkan bentuk tampak depan dan samping atapnya, lalu perubahan bentuk atap yang terjadi disesuaikan dengan teori jenis atau strategi transformasi menurut teori para ahli berdasarkan perspektif penulis, dan yang terakhir ialah penarikan kesimpulan.

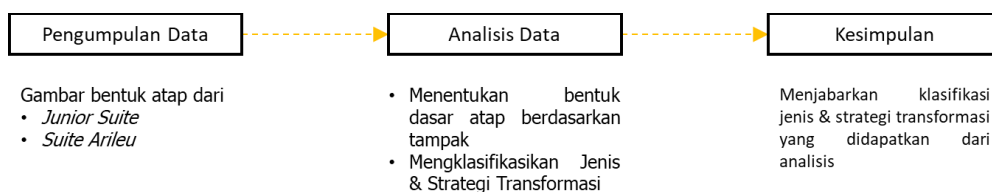
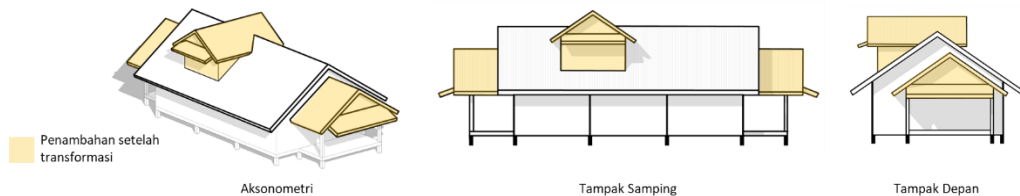


Diagram 1. Tahapan Penelitian (Sumber : Penulis)

Diskusi

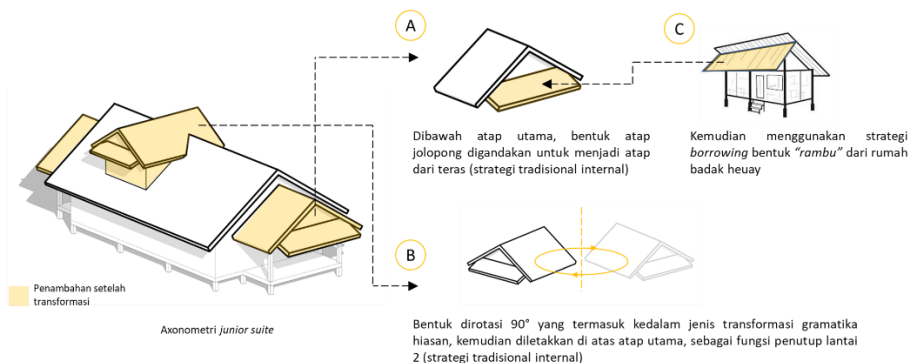
1. Junior Suite

Pada resort *junior suite* bentuk dasar dari atap sebelum ditransformasikan berdasarkan bentuk dari tampak depan dan sampingnya ialah menggunakan bentukan atap suhunan lurus / jolopong yang diberi beberapa bentuk tambahan setelah terjadinya transformasi yang diberi warna oranye seperti pada gambar dibawah.



Gambar 7. Aksonometri & tampak resort *junior suite* beserta penambahan setelah transformasinya (Sumber : Penulis)

Kemudian terjadi beberapa proses transformasi dari bentuk awal suhunan lurus dengan jenis dan strategi transformasi yang berbeda. Pertama tama dibagian A pada gambar dibawah terjadi penggandaan bentuk atap jolopong dibagian depan dan belakang dari resort ini dengan tujuan untuk menaungi bagian teras depan dan teras belakang, strategi transformasi demikian termasuk kedalam strategi tradisional dimana bentuk menyesuaikan terhadap batasan internal yaitu fungsi dan program ruang. Kemudian dibagian C dibagian depan atap teras mengambil bentuk dari *rambu* pada atap Rumah Sunda yang lain yaitu Rumah Badak Heuay (strategi *borrowing*) yang digunakan sebagai kanopi supaya sinar matahari maupun air hujan tidak masuk kedalam teras (strategi tradisional eksternal yaitu penyesuaian terhadap site, view dan kriteria lingkungan). Kemudian yang terakhir dibagian B bentuk dari atap yang sudah ditransformasi dan diletakkan sebagai penutup teras juga digunakan pada atap lantai 2, tetapi dengan transformasi gramatikal hiasan yaitu dengan rotasi bentuk.

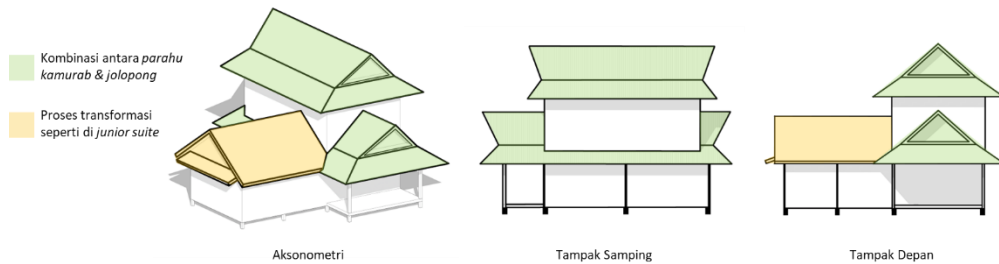


Gambar 8. Rangkaian jenis dan strategi transformasi pada resort *junior suite* (Sumber : Penulis)

2. Suite Arileu

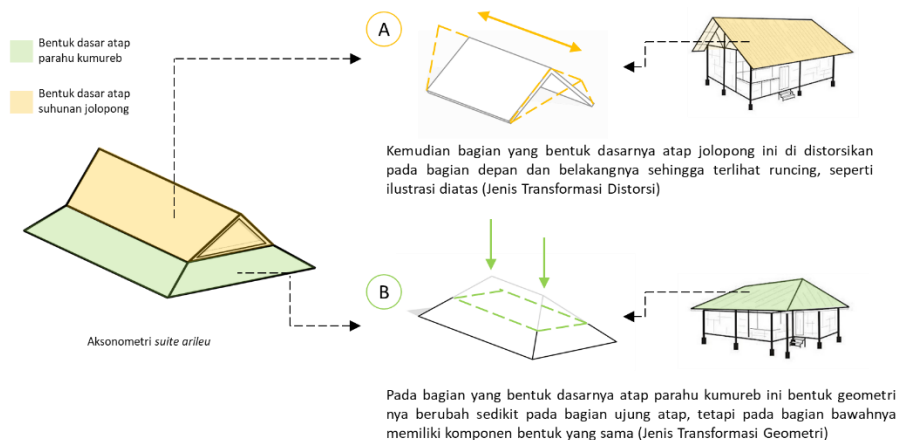
Berbeda dengan *junior suite* yang bentuk bangunannya lurus, *suite arileu* ini memiliki bentuk bangunan berbentuk huruf T dengan bentuk atap yang berbeda. Ada yang berbentuk seperti atap pada resort *junior suite* yang diberi warna oranye pada gambar dibawah, lalu juga ada bentuk atap yang menarik

kombinasi antara bentuk dasar atap parahu kumureb dengan atap suhunan jolopong yang diberi warna hijau pada gambar dibawah.



Gambar 9. Aksonometri & tampak *suite arileu* beserta kriteria atapnya (Sumber : Penulis)

Proses transformasi yang terjadi pada bagian A seperti pada gambar dibawah ini ialah menunjukkan bagaimana perubahan bentuk dari atap suhunan jolopong yang bentuknya berubah menggunakan jenis transformasi distorsi, dimana pada bagian ujung atap depan dan belakang dari suhunan jolopong ini memanjang menjauhi pusat atap sehingga bentuknya menjadi runcing. Kemudian proses transformasi yang terjadi pada bagian B ialah perubahan bentuk geometri pada bentuk dasar atap parahu kumureb (jenis transformasi geometri), dimana pada bagian paling atas atap dibuat datar sehingga bentuknya menjadi piramida segi empat yang terpotong secara horizontal. Kemudian kedua hasil transformasi A & B ini dikombinasikan pada atap resort *suite arileu*. Bentuk atap parahu kumureb pada bagian bawah atap berfungsi sebagai kanopi untuk melindungi dari kondisi cuaca seperti hujan, sedangkan bentuk atap jolopong dibagian atas sebagai penyeimbang dengan bentuk atap jenis resort lainnya yang lebih banyak menggunakan atap jolopong.



Gambar 10. Rangkaian jenis transformasi pada resort *suite arileu* (Sumber : Penulis)

Kesimpulan

Transformasi bentuk yang terjadi pada atap di beberapa jenis resort Kampung Sumber Alam memiliki berbagai jenis transformasi dan strategi (diantaranya merotasi bentuk, distorsi bentuk, peminjaman bentuk, dan strategi tradisional) dengan bentuk dasar atap utama yang menggunakan atap suhunan jolopong dan parahu kumureb. Pada atap *junior suite* terdapat beberapa jenis dan strategi transformasi yang terjadi, yaitu jenis transformasi gramatikal hiasan, strategi transformasi *borrowing*

(peminjaman), dan strategi transformasi tradisional. Sedangkan pada *suite arileu* transformasi yang terjadi menggunakan jenis transformasi distorsi dan jenis transformasi geometri. Begitu juga dengan bentukan atap lain pada jenis resort Kampung Sumber Alam yang tidak dikaji seperti babakan siluhur, *bungalow*, kawung dan lain lain yang juga terlihat menggunakan atap dasar suhunan jolopong yang dikombinasikan dengan jenis atap perahu kumureb. Sebab terjadinya tranformasi yang terjadi pada atap resort Kampu ng Sumber Alam Garut ini dipengaruhi oleh penyesuaian terhadap fungsi dan kondisi cuaca.

Daftar Pustaka

- Antoniades, A. C. (1990). *Peotics of Architecture Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Muanas D., dkk. (1984). *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat.
- Prijotomo, Josef. (1998). *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*. Surabaya: CV Arjun
- Hidayatun, dkk. (2014). *Arsitektur Nusantara Sebagai Dasar Pembentuk Regionalisme Arsitektur Indonesia*. Universitas Kristen Petra
- Tschumi, B. (1994). *Architecture and disjunction*. Cambridge: MIT Press.
- Anjani, Malicha Dini. (2014), *Museum Ragam Hias Melayu Riau Di Pekanbaru Dengan Penekanan Pelestarian dan Pengembangan Ragam Hias Melayu Riau*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Adi Susilo, Gatot. (2015) *Transformasi Bentuk Arsitektur Jawa*. Malang: Institut Teknologi Malang
- Rapoport, Amos. (1969) *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, N.J., Prentice-Hall.
- Yannes. (2012) *Rumah Adat Sunda (gambar/sketsa)*. Diakses dari <https://yariesandi.wordpress.com/>
- Kampung Sumber Alam. (2020), *Gallery Kampung Sumber Alam Resort*. Diakses dari <http://www.resortkampungsumberalam.com/>